



Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa Netizen di Kolom Komentar Akun Instagram Prabowo Subianto

Desty Endrawati Subroto^{1*}, Andrian², Vira Dwi Amalia³, Ayu Nurlaela⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Kota Serang, Provinsi Banten, Indonesia

Email: desty2.subroto@gmail.com^{1*}, andrianandrian0077@gmail.com², viradwiamaliah112233@gmail.com³, ayunurlaela93@gmail.com⁴

*Penulis korespondensi: desty2.subroto@gmail.com¹

Abstract. *This study examines the use of politeness principles in netizens' comments on the Instagram account of Prabowo Subianto. The focus of the research is on utterances that reflect the six maxims of politeness proposed by Leech, namely the tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. This research employed a qualitative method with a content analysis approach. The data were collected through digital documentation, listening, and note-taking techniques from netizens' comments on Prabowo Subianto's Instagram post dated April 13, 2026. The findings show that five politeness maxims were identified in the data, namely the tact maxim with 78 utterances, the approbation maxim with 145 utterances, the modesty maxim with 4 utterances, the agreement maxim with 190 utterances, and the sympathy maxim with 33 utterances. Meanwhile, the generosity maxim was not found in the data. These findings indicate that the comments on the post generally express polite, appreciative, and supportive attitudes toward Prabowo Subianto.*

Keywords: *Instagram; Language Politeness; Netizens; Prabowo Subianto; Pragmatics.*

Abstrak. Penelitian ini membahas kesantunan berbahasa yang digunakan netizen di kolom komentar akun Instagram Prabowo Subianto. Kajian ini berfokus pada bentuk-bentuk tuturan yang mencerminkan enam maksim kesantunan menurut Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penghargaan, kerendahan hati, kecocokan atau persetujuan, dan kesimpatian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital, teknik simak, dan teknik catat komentar netizen pada unggahan akun Instagram Prabowo Subianto tanggal 13 April 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima maksim kesantunan yang ditemukan dalam data, yaitu maksim kebijaksanaan sebanyak 78 tuturan, maksim penghargaan 145 tuturan, maksim kerendahan hati 4 tuturan, maksim kecocokan atau persetujuan 190 tuturan, dan maksim kesimpatian 33 tuturan. Sementara itu, maksim kemurahan hati tidak teridentifikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar netizen pada unggahan tersebut umumnya mengandung sikap santun, apresiatif, dan mendukung terhadap Prabowo Subianto.

Kata kunci: Instagram; Kesantunan Berbahasa; Netizen; Prabowo Subianto; Pragmatik.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia dalam menyampaikan ide dan gagasan sebagai suatu alat komunikasi, baik secara tertulis atau ujaran antar sesama manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi yang efektif tentunya dapat menjamin pesan agar dapat diterima dengan jelas. Bahasa sebagai media utama bagi manusia dalam berkomunikasi dapat mempermudah penyesuaian dengan kondisi fisiologis dan sosial serta penguatan nilai budaya suatu kelompok.

Secara praktis, penggunaan bahasa sering kali terikat oleh aturan sosial, etika, dan moral. Artinya, seorang penutur perlu memperhatikan dengan siapa mitra tutur yang diajak untuk berkomunikasi. Setiap komunitas atau kelompok memegang prinsip-prinsip etika dan moral sebagai suatu kesantunan dalam praktik berbahasa.

Kesantunan berbahasa merupakan perilaku penggunaan bahasa yang memperhatikan etika dan norma. Zamzani (2010) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa atau *politeness* ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang baik dan beretika ketika seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tuturnya (Kusno, & Rahman, 2016).

Selain itu, Leech dalam Mahardika (2014) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa memang sudah sepatutnya diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Kesantunan berbahasa merupakan bentuk tuturan dan tindakan berbahasa. Oleh karena itu, seorang penutur harus memastikan tuturannya secara baik meskipun sedang dalam kondisi atau situasi tutur yang tidak mengenakan karena perilaku tuturan yang baik dan santun dapat mempermudah komunikasi agar tidak terjadinya konflik dalam suatu tuturan. Hal senada juga diungkapkan Artalisananda, Astuti, & Suprayitno (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa suatu tuturan yang baik perlu memperhatikan aspek kesantunan, karena kesantunan tidak bisa dianggap sepele pada saat bertindak tutur. Prinsip kesantunan atau maksim kesantunan memiliki fungsi sebagai pedoman tuturan yang sudah sepatutnya diperhatikan guna meminimalisir penggunaan tuturan yang tidak pantas. Penggunaan tuturan yang tidak pantas dapat menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi.

Meskipun demikian, berbahasa santun tidaklah sama dengan berbahasa halus. Chaer (2010:5) menyatakan bahwa tidak semua orang di dalam kelompok masyarakat dapat berbahasa secara santun pada saat berkomunikasi, kebanyakan masyarakat dewasa ini masih menganggap bahwa bahasa yang santun itu sama dengan bahasa yang halus. Padahal secara teoritis bahasa santun dan halus memiliki perbedaan yang signifikan. Kesantunan berbahasa lebih menekankan norma sosial dan memaksimal penghormatan pada mitra tutur sedangkan berbahasa halus merujuk pada penggunaan kosa kata dan gaya bahasa yang lembut serta digunakan dengan intonasi yang rendah.

Kesantunan berbahasa muncul ketika suatu kelompok masyarakat menyepakati bentuk perilaku dan mengimplementasikannya. Berdasarkan kesepakatan tersebut, kesantunan berbahasa menjadi sebuah aturan yang menjadi pedoman dalam interaksi sosial antar sesama manusia. Aspek kesantunan berbahasa masih sangat minim diteliti oleh para pakar linguistik. Sehingga sudah sepatutnya untuk diteliti guna memahami fenomena atau situasi penggunaan bahasa agar sesuai dengan aturan-aturan kesopanan yang beretika (Amil, F. S .N & Ramdhani, I. S., 2023).

Manusia tidak pernah lepas dalam kegiatan berkomunikasi melalui ujaran dalam interaksinya. Hal tersebut, dapat menimbulkan kemungkinan bahwa manusia dapat menyalahi aturan-aturan kesantunan dalam proses berbahasa antara penutur dan mitra tuturnya yang

terkadang menimbulkan kesan atau pengalaman tidak mengenakan hingga konflik. Selain itu, penggunaan bahasa oleh penutur saat berkomunikasi dengan pihak lain dapat menggambarkan kepribadian. Pemilihan kosa kata yang digunakan pada saat tuturan dapat menjadi tolak ukur karakter atau watak seseorang. Seorang penutur yang menggunakan bahasa secara lemah lembut, sopan, santun, teratur, dan lugas dapat dikategorikan sebagai penutur yang santun. Sebaliknya jika seorang penutur sering kali menggunakan bahasa kasar atau vulgar dapat digolongkan sebagai penutur yang tidak santun (Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. 2019).

Penerapan kesantunan berbahasa sudah sepatutnya diimplementasikan dalam proses ujaran. Misalnya, ketika seorang mahasiswa berkomunikasi dengan dosen tentunya akan menggunakan bahasa yang berbeda dibandingkan pada saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Mahasiswa yang berkomunikasi dengan dosen akan menggunakan kalimat atau perkataan ramah, sopan, dan beretika dengan gaya bahasa Indonesia baku. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang berkomunikasi dengan teman sebayanya cenderung menggunakan bahasa santai dengan gaya bahasa gaul. Kesantunan berbahasa saat berkomunikasi selalu berkaitan dengan etika, misalnya seorang pendidik dan peserta didik saat berkomunikasi di kelas sudah sepatutnya memegang pedoman etik dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan yang berupa keadilan, kebijaksanaan, kejujuran dan rasa tanggung jawab (Safitri, A., Subroto, D.E., Safriyah, & Nurhalisa, S. 2025)

Secara teoritis, kesantunan berbahasa terkait erat dengan kajian pragmatik, Leech (2011:8) berpendapat bahwa pragmatik sangat terikat hubungannya dengan makna yang menyertakan tiga segi (triadik). Artinya, makna diberikan definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa. Leech juga berpendapat, pragmatik adalah kajian tentang makna yang terikat dengan situasi ujaran atau konteks ujaran (speech situations).

Selain Leech, beberapa pakar lainnya juga mengemukakan pandangannya terhadap pragmatik seperti Parera (2001:126) bahwa pragmatik merupakan kajian bagaimana manusia memakai bahasa dalam aktivitas tutur, relevansi antar kalimat, konteks, situasi, dan waktu penggunaan bahasa dalam ujarannya.

Kesantunan berbahasa atau prinsip kesantunan diperkenalkan oleh Leech dalam Rahardi (2005:59), prinsip ini dibagi menjadi enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/persetujuan, dan maksim kesimpatian. Keenam jenis maksim tersebut memiliki penjelasan sebagai berikut.

- a. Maksim kebijaksanaan adalah maksim yang menekankan penutur untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan keuntungannya sendiri. Misalnya kalimat-kalimat pujian dan pemberian.
- b. Maksim kemurahan hati, maksim ini meminimalkan keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan orang lain agar seorang penutur tidak dikatakan tinggi hati, sombong.
- c. Maksim penghargaan/penghormatan adalah maksim yang memaksimalkan rasa hormat orang lain dan meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Misalnya menyapa seseorang dengan ramah.
- d. Maksim kerendahan hati adalah maksim yang memaksimalkan ketidakhormatan dan meminimalkan rasa hormat diri sendiri.
- e. Maksim kecocokan/persetujuan adalah maksim yang mengedepankan kesepakatan pribadi dengan orang lain atau meminimalkan ketidaksetujuannya dengan orang lain.
- f. Maksim kesimpatian adalah maksim yang menegaskan rasa simpati antara penutur dengan mitra tuturnya ataupun sebaliknya. Misalnya, ketika penutur sedang berbahagia maka mitra tutur harus menjawabnya dengan senang atau bahagia pula.

Interaksi percakapan manusia dewasa ini tidak hanya terjadi secara verbal di dunia nyata, melainkan juga interaksi nonverbal secara digital di media sosial seperti Instagram misalnya. Instagram merupakan layanan jejaring sosial berbagi foto dan video pendek asal Amerika Serikat yang dikembangkan oleh Meta Platforms, Inc. Aplikasi tersebut dirilis pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang berhasil menjangkau 25 ribu pengguna di hari pertama setelah peresmian (Atmoko, 2012).

Hingga saat ini, platform Instagram masih menduduki peringkat sebagai salah satu media sosial yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Penamaan nama Instagram berasal dari kata “instan” atau “insta” dan juga “gram” yang merupakan pemenggalan kata telegram. Dari pembentukan kata nama Instagram tersebut, platform Instagram dapat dimaknai sebagai aplikasi pengirim informasi cepat yang dapat berupa pesan, foto, video dan beberapa fitur di dalamnya seperti mengelola foto, mengedit foto, dan fitur berbagi ke platform media sosial lainnya (Salsabil, R.D., & Ningsih, R. 2023).

Selain itu, platform Instagram menawarkan banyak fitur interaktif antara pengguna dengan pengguna lainnya. Salah satu fitur interaksinya adalah kolom komentar. Kolom komentar ialah fitur interaktif yang memungkinkan pengguna platform media sosial Instagram dapat menyampaikan pandangan, pertanyaan, pujian, dan jenis interaksi lainnya terhadap konten pengguna lain, baik itu berupa video ataupun foto. Adapun akun Instagram yang

menarik perhatian peneliti adalah akun @prabowo. Akun Instagram pribadi Presiden Republik Indonesia ke-8 ini kini tengah banyak menuai sorotan publik. Terutama terkait dengan program kerja dan kebijakan pemerintahannya yang kerap memancing rasa penasaran masyarakat sehingga menimbulkan pandangan publik di setiap kolom komentar unggahannya yang tentunya bisa bersifat positif dan negatif.

Di dalam suatu penelitian tentunya tidak dapat terlepas dari penelitian-penelitian yang sudah ada dan dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sebagai bahan pendukung dalam melakukan penelitian terhadap tindak tutur prinsip kesantunan berbahasa. Acuan pertama yang digunakan adalah hasil penelitian dari Hayari (2022) dengan judul “Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiauw”. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa tuturan *netizen* di kolom komentar akun Twitter Felixsiauw mayoritas tidak memenuhi prinsip kesantunan. Kedua, adalah penelitian dari Fitri (2022) dengan penelitian berjudul “Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar akun Twitter Anies Baswedan” dengan hasil penelitian berupa temuan tuturan di kolom komentar akun Twitter Anies Baswedan mayoritas tergolong santun.

Wijayanti (2020) dalam penelitiannya berjudul “Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech”. Dalam simpulan penelitiannya diperoleh hasil bahwa mayoritas tuturan *netizen* di akun Twitter Presiden Joko Widodo bersifat tidak santun. Terakhir, Rahmawati, et al. (2021) dengan penelitian berjudul “Instagram: Pengaruhnya dalam Kesantunan Berbahasa Mahasiswa”. Dengan hasil penelitiannya berupa temuan penggunaan setiap maksim dalam tuturan mahasiswa di akun Instagram mahasiswa.

Alasan utama kenapa penelitian ini mengambil judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Prabowo Subianto” adalah untuk menemukan pola-pola komunikasi yang sesuai dengan prinsip kesantunan berupa maksim-maksim yang sebelumnya telah dijelaskan. Data-data yang ditemukan di dalam kolom komentar akun @prabowo akan ditafsirkan atau di analisis sesuai dengan prinsip kesantunan. Artinya, data-data yang di ambil adalah data-data yang memenuhi prinsip kesantunan sehingga data-data tersebut layak untuk dianalisis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan untuk memahami serta menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang berbentuk kata-kata, bukan angka. Metode yang diterapkan dalam

penelitian ini adalah analisis isi, yaitu suatu cara untuk mengkaji dan menafsirkan isi teks atau dokumen secara sistematis guna mengungkap makna, pola, serta pesan atau gagasan yang terdapat di dalamnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi digital, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi digital dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber digital yang relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, teknik simak digunakan untuk mencermati dan memahami data secara teliti. Sedangkan, teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih akurat dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian kesantunan berbahasa di kolom komentar @prabowo dalam unggahan tanggal 13 April 2026 didapatkan temuan penggunaan 5 dari 6 jenis maksim kesantunan yang diimplementasikan oleh netizen berupa pandangan positif terhadap unggahan @prabowo dengan hasil data sebagai berikut.

Tabel 1. Data temuan maksim kesantunan Leech di kolom komentar @prabowo.

Nomor	Jenis Maksim Kesantunan	Jumlah
1	Maksim Kebijaksanaan	78
2	Maksim Kemurahan Hati	0
3	Maksim Penghargaan	145
4	Maksim Kerendahan Hati	4
5	Maksim Kecocokan/persetujuan	190
6	Maksim Kesimpatian	33
Total		450

Data-data yang telah diperoleh di atas menunjukkan penggunaan maksim kesantunan netizen cukup tinggi di kolom komentar akun Instagram @prabowo. Adapun penjelasan dari sampel-sampel penggunaan maksim kesantunan yang diperoleh di kolom komentar dapat disimak sebagai berikut:

Maksim kebijaksanaan

Salah satu unggahan @prabowo pada tanggal 13 April 2026, berisikan foto Prabowo Subianto yang tengah berjabat tangan dengan Presiden Rusia, Vladimir Putin, sebagai bagian dari kunjungan diplomatiknya ke Rusia terdapat temuan berupa tuturan dari @arhakim19 di kolom komentar Prabowo Subianto sebagai berikut.

Tabel 2. Sampel maksim kebijaksanaan.

@arhakim19 : Saya bukan pemilih bapak, tapi melihat bapak yang sejajar dengan Xi, Trump, dan Putin ini memang luar biasa. Meski banyak evaluasi terkait kebijakan kerja sama luar negeri, tapi patut diapresiasi. Pasti sulit Indonesia belum sekuat Iran, belum setahan Rusia. Swasembada energi dan pangan kita belum terwujud. Militer kita belum cukup canggih. Sangat mudah membuat republik *chaos*. Di situasi seperti ini, saya pikir doa terbaik untuk pemimpin. Semoga disehatkan dan dimampukan memimpin negeri dengan amanah. Bagi yang mengkritik, disilakan. Sama- sama membangun negeri agar lebih baik.

Tuturan dari @arhakim12 dapat digolongkan ke dalam tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berupa maksim kebijaksanaan. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat “Saya bukan pemilih bapak, tapi melihat bapak yang sejajar dengan Xi, Trump, dan Putin ini memang luar biasa. Meski banyak evaluasi terkait kebijakan kerja sama luar negeri, tapi patut diapresiasi.” Kalimat tersebut menegaskan bahwa @arhakim19 tidak berusaha mengambil keuntungannya sendiri. Namun, berupaya memosisikan dirinya untuk tetap netral khususnya dalam kalimat “saya bukan pemilih bapak,” ia juga menyoroti kebijakan luar negeri Prabowo Subianto yang perlu di evaluasi dengan menggunakan pemilihan kata yang santun dan diakhiri dengan ucapan apresiasi setelahnya.

Selain itu, tuturan @arhakim19 pada kalimat “Pasti sulit Indonesia belum sekuat Iran, belum setahan Rusia. Swasembada energi dan pangan kita belum terwujud. Militer kita belum cukup canggih. Sangat mudah membuat republik *chaos*. Di situasi seperti ini, saya pikir doa terbaik untuk pemimpin. Semoga disehatkan dan dimampukan memimpin negeri dengan amanah. Bagi yang mengkritik, disilakan. Sama-sama membangun negeri agar lebih baik.” Menunjukkan empatinya terhadap kondisi negara saat ini dan diperkuat dengan tuturan yang mendoakan kebaikan dan kesehatan Prabowo Subianto untuk mendukung kalimat sebelumnya guna menonjolkan keuntungan orang lain. Hal ini sesuai dengan maksim kebijaksanaan dalam teori Leech dalam Rahardi (2018:136) bahwa seseorang dapat dianggap berbahasa santun ketika penutur meminimalkan keuntungan dirinya dan berusaha memaksimalkan keuntungan orang lain.

Maksim kemurahan hati

Unggahan Prabowo Subianto di dalam akun Instagram @prabowo pada tanggal 13 April 2026 yang menunjukkan dirinya tengah berjabat tangan dengan Presiden Rusia, Vladimir Putin, dan tiga foto lainnya yang menunjukkan diskusi kedua pemimpin negara tersebut bersama jajaran menteri sebagai bagian dari rangkaian kunjungan luar negeri Prabowo

Subianto ke Rusia. Di dalam unggahan ini tidak teridentifikasi bentuk tuturan *netizen* yang menggunakan maksim kemurahan hati.

Maksim penghargaan

Terdapat cukup banyak temuan penggunaan maksim penghargaan dengan jumlah 145 tuturan pada unggahan @prabowo pada tanggal 13 April 2026. Unggahan tersebut berupa foto Prabowo Subianto yang tengah berjabat tangan dengan Vladimir Putin dan ketiga foto lainnya yang menggambarkan kegiatan kunjungan luar negeri Prabowo Subianto ke Rusia. Salah satu tuturan yang teridentifikasi maksim penghargaan terdapat dalam tuturan @asepdenimulyanayusuf sebagai berikut.

Tabel 3. Sampel maksim penghargaan.

@asepdenimulyanayusuf : Tetap semangat Pak Presiden Prabowo Subianto, hanya Anda yang mampu memimpin negeri ini di situasi dunia saat ini. Jangan hiraukan yang berpandangan negatif tentang Anda karna mereka belum tentu memiliki kemampuan seperti Anda.

Tuturan @asepdenimulyanayusuf dapat digolongkan sebagai maksim penghargaan dengan dibuktikan pada kalimat “hanya Anda yang mampu memimpin negeri ini di situasi saat ini” menunjukkan bahwa penutur berusaha memaksimalkan rasa hormat dengan memuji dan meminimalkan cacian atau kritikan pada Prabowo Subianto. Selain itu, tuturan @asepdenimulyanayusuf juga berupaya menjaga nama baik Prabowo Subianto dengan memberikan kalimat pembelaan terhadap stigma negatif dari pihak lain. Kalimat “Jangan hiraukan yang berpandangan negatif tentang Anda karna mereka belum tentu memiliki kemampuan seperti Anda” memiliki fungsi memperkuat nilai Prabowo Subianto sekaligus merendahkan kritik dan stigma negatif. Dengan perpaduan pada kalimat tuturan @asepdenimulyanayusuf memperkuat aspek positif dan keunggulan Prabowo Subianto.

Dengan kata lain, kalimat tuturan di atas sesuai dengan definisi dari maksim penghargaan bahwasanya seseorang yang dapat dikatakan santun dalam tuturannya selalu memberikan penghargaan kepada individu lain. Oleh karena itu, dalam maksim penghargaan ini penutur dianjurkan agar tidak saling merendahkan baik berupa cacian, ejekan dan hal lainnya yang dapat merendahkan harkat martabat individu lain (Amil, F.S.N & Ramdhani, 2023).

Maksim kerendahan hati

Unggahan @prabowo pada tanggal 13 April 2026 yang menunjukkan foto Prabowo Subianto tengah berjabat tangan dengan Vladimir Putin di Moskow yang merupakan bukti dokumentasi dari bagian kegiatan kunjungan luar negeri Prabowo Subianto ke Rusia didapati

tuturan *netizen* @imanuelwilalomi yang teridentifikasi sebagai maksim kerendahan hati sebagai berikut.

Tabel 4. Sampel maksim kerendahan hati.

@imanuelwilalomi: Terus berjuang Pak Prabowo, kami rakyat jelata mendukung langkah bapak, dan kami rakyat jelata ini minta tolong sama Pak Prabowo tertibkan kelompok yang mengadu domba rakyat dengan pemerintah dari dulu demo2 apa jadinya rakyat juga yang susah bukan kelompok mereka yang susah, kami rakyat jelata berharap sama siapa lagi kalau sama Pak Prabowo sebagai presiden kami.

Mayoritas tuturan @imanuelwilalomi sebenarnya tidak teridentifikasi maksim kerendahan hati. Namun, tuturan penutup berupa kalimat “kami rakyat jelata berharap sama siapa lagi kalau sama Pak Prabowo sebagai presiden kami” ini dapat digolongkan sebagai tuturan santun berupa maksim kerendahan hati. Kalimat tersebut memosisikan bahwa penutur @imanuelwilalomi, tidak memiliki daya upaya dibandingkan Prabowo Subianto selaku Presiden RI dalam mengatasi fenomena adu domba yang tengah terjadi di masyarakat sehingga tuturan tersebut telah memosisikan ketidakhormatan penutur dan meminimalkan rasa hormatnya. Artinya, tuturan berupa kalimat tersebut sesuai dengan teori Leech dalam Rahardi (2018:137) yang menyatakan bahwa bentuk tuturan yang berusaha meminimalkan rasa hormat pada dirinya sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dapat dianggap sebagai tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan.

Maksim kecocokan/persetujuan

Terdapat unggahan pada tanggal 13 April 2026 di akun Instagram @prabowo yang berisikan foto Prabowo Subianto yang tengah berjabat tangan dengan Presiden Rusia, Vladimir Putin. Di unggahan yang sama, terdapat tiga foto lainnya yang menunjukkan kegiatan pertemuan diplomatik Indonesia dan Rusia sebagai bagian dari kunjungan luar negeri Presiden Prabowo Subianto. Di dalam kolom komentar unggahan akun @prabowo didapati tuturan *netizen* @samsulbahrialazis sebagai berikut.

Tabel 5. Sampel maksim kecocokan/persetujuan.

@samsulbahrizalazis: *Guys* walaupun aku 01 aku justru mendukung loh program MBG dari pada uangnya di makan sama yang atasan lebih baik di makan sama rakyat juga (ya walaupun itu juga masih ada yang janggal dari mitra MBG) tapi salut kok sama pak Prabowoo.

Tuturan @samsulbahrizalazis dapat dikategorikan sebagai maksim kecocokan atau persetujuan. Hal ini, dibuktikan dengan tuturan pada kalimat “*Guys* walaupun aku 01 aku justru mendukung loh program MBG dari pada uangnya di makan sama yang atasan lebih baik di makan sama rakyat juga”. Penutur dalam kalimat tuturan tersebut telah mengedepankan

kesepakatan pribadi penutur dengan meminimalkan ketidaksetujuannya terhadap program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diinisiasikan oleh Prabowo Subianto.

Dengan demikian, bentuk tuturan berupa kalimat dari @samsulbahrialazis sesuai dengan prinsip kesantunan maksim kecocokan atau persetujuan Leech (1983) dalam Rahardi (2018:137-138) menyatakan bahwa hendaknya seseorang untuk mengedepankan kesetujuan dirinya dengan orang lain. Meskipun dalam tuturan sehari-hari, seringkali seseorang selalu tidak menyetujui permintaan atau gagasan yang disampaikan oleh orang lain. Sehingga hal tersebut dianggap melanggar maksim kecocokan atau persetujuan.

Maksim kesimpatian

Unggahan foto Prabowo Subianto yang tengah menjabat tangan dengan Presiden Rusia, Vladimir Putin yang diunggah di akun pribadinya @prabowo pada tanggal 13 April 2026, unggahan tersebut juga menampilkan tiga foto kegiatan kunjungan luar negeri Prabowo Subianto ke Rusia yang berhasil menarik perhatian *netizen* Indonesia. Oleh karena itu, didapatkan data tuturan maksim kesimpatian sebagai berikut.

Tabel 6. Sampel maksim kesimpatian.

@ratih3008: Sehat selalu Bapak Presiden. Doa kami selalu kebersamai setiap langkahmu. Jangan pernah ragu, kami rakyat waras selalu mendukung dan akan berjuang bersama. Bapak tidak sendiri.
--

Tuturan @ratih3008 teridentifikasi sebagai maksim kesimpatian karena berusaha mengungkapkan kepedulian berupa doa dan dukungannya terhadap Prabowo Subianto yang tengah menjalankan amanahnya sebagai pemimpin masyarakat Indonesia. Kalimat “Sehat selalu Bapak Presiden” dituturkan @ratih3008 sebagai bentuk doanya yang kemudian didukung dengan kalimat “Doa kami selalu kebersamai setiap langkahmu”.

Selain itu, kalimat “jangan pernah ragu, kami rakyat waras selalu mendukung dan berjuang bersama. Bapak tidak sendiri” menjadi tuturan yang memaksimalkan dukungan @ratih3008 terhadap langkah-langkah kebijakan Prabowo Subianto. Hal ini, tentu memperkuat tuturan tersebut merupakan bentuk dari maksim kesimpatian yang memaksimalkan sikap simpati terhadap orang lain dan meminimalkan rasa antipati terhadap orang lain (Artalisananda, Astuti, C.W., & Suprayitno, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip kesantunan berbahasa oleh *netizen* di kolom komentar akun Instagram @prabowo tergolong cukup tinggi. Sebagian besar tuturan yang ditemukan menunjukkan kecenderungan positif

dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menandakan bahwa meskipun media sosial sering dipandang sebagai ruang yang bebas, para pengguna tetap memperhatikan unsur kesantunan ketika berkomunikasi.

Dari enam maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, penelitian ini menemukan lima maksim yang digunakan oleh *netizen*, yaitu maksim kebijaksanaan, penghargaan, kerendahan hati, kecocokan atau persetujuan, dan kesimpatian. Adapun maksim kemurahan hati tidak ditemukan dalam data yang dianalisis. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak seluruh maksim muncul dalam interaksi di ruang digital, karena kemunculannya dipengaruhi oleh konteks dan situasi komunikasi. Maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim kecocokan atau persetujuan, kemudian disusul oleh maksim penghargaan.

Hal ini menunjukkan bahwa *netizen* cenderung memberikan dukungan, persetujuan, dan apresiasi terhadap tokoh yang menjadi objek pembahasan. Selain itu, munculnya maksim kesimpatian dan kebijaksanaan memperlihatkan adanya sikap empati serta upaya menjaga etika berbahasa dalam menyampaikan pendapat di ruang publik digital.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi di media sosial, khususnya pada kolom komentar Instagram, tidak selalu dipenuhi oleh ujaran negatif. Sebaliknya, masih ditemukan praktik kesantunan berbahasa yang cukup kuat. Hal ini membuktikan bahwa prinsip-prinsip pragmatik tetap relevan untuk diterapkan dalam komunikasi digital pada era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun Instagram @mastercorbuzier. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 280–286. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4619>
- Ariyanti, L., & Setiawan, B. (2021). Kesantunan berbahasa netizen dalam media sosial Twitter. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v11i2.10432>
- Artalisananda, B. D., Astuti, C. W., & Suprayitno, E. (2021). Kesantunan berbahasa pada kolom komentar di dalam akun Facebook “Info Cegatan Wilayah Ponorogo (ICWP).” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 44–50.
- Atmoko, D. B. (2012). *Instagram handbook tips fotografi ponsel*. Media Kita.
- Ayu Safitri, Subroto, D. E., Safriyah, & Nurhalisa, S. (2025). Peran etika filsafat pendidikan dalam membentuk karakter dan nilai moral peserta didik. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 346–356. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1877>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.

- Fitri, W., & Fatmawati, F. (2022). Kesantunan tuturan dalam kolom komentar akun Twitter Anies Baswedan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 92–101. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.92-101>
- Hayari, R., & Fauziyah, F. (2022). Kesantunan tuturan dalam kolom komentar akun Twitter Felixsiauw. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.1-8>
- Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah keagamaan. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 11(2), 103–115. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>
- Mahardika, R. Y. (2014). Analisis kesantunan berbahasa dalam acara *Extravaganza*. *Jurnal Semantik*, 3(2).
- Pratiwi, N. P., & Manaf, N. A. (2020). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada media sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 55–63. <https://doi.org/10.24036/108205-019883>
- Rahardi, K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahardi, K. (2018). *Pragmatik: Kefatisan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Erlangga.
- Rahmawati, R. T., Hendaryan, H., & Hidayat, T. (2021). Instagram: Pengaruhnya dalam kesantunan berbahasa mahasiswa. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastran Indonesia*, 5(1), 100–112.
- Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). Maksim kesantunan berbahasa mahasiswa dalam diskusi di kelas. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 252–258.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar Instagram @jokowi “Ruang Cakap Digital.” *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 10(1), 44–54. <https://doi.org/10.26618/jk.v10i1.770>
- Sari, D. P., & Agustina, A. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam komentar YouTube. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 210–221. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.199>
- Wijayanti, I. D. (2020). Kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar akun Twitter Presiden Joko Widodo berdasarkan skala kesantunan Leech. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(2).
- Wulandari, F., & Saddhono, K. (2019). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran di sekolah. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7460>
- Zamzani. (2010). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial bersemuka dan nonbersemuka. *Litera*, 10(1), 35–50. <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>